

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Menurut ahli komunikasi – Rivers, Jensen, dan Peterson – media massa dalam bentuk cetak, elektronik, termasuk online, merupakan salah satu institusi sosial yang sangat penting dalam masyarakat modern. Fungsi mendidik, menghibur, menginformasikan dan mempengaruhi benar-benar berjalan, alih-alih media massa sebagai institusi sosial (Efenddy, 1994: 193-194).

Media massa juga dipandang sebagai ruang publik yang mewadahi dialog dari berbagai masyarakat serta tempat pertukaran wacana yang berkembang di tengah masyarakat. Sebagai ruang publik dan institusi sosial, media massa sering kali digunakan untuk kepentingan-kepentingan ekonomi dan politik dari kelompok-kelompok yang ada (Iriantara, 2009: 29). Masyarakat secara sadar atau tidak, dipengaruhi oleh media massa dan akhirnya menerima informasi yang disajikan media massa, yang adakalanya merupakan informasi yang mengandung kepentingan ekonomi dan politik segelintir orang. Kepentingan dari kelompok yang berpengaruh terhadap pemberitaan bisa memengaruhi objektivitas pemberitaan.

Maret lalu, perwajahan media di tanah air kembali diramaikan dengan kasus selebritis yang melanggar etika penyiaran televisi. Selain melanggar etik, artis bernama Surkainih atau Zaskia Gotik dilaporkan oleh Lembaga Swadaya Masyarakat Komunitas Pengawas Korupsi (LSM KPK) mengenai pelecehan lambang negara Indonesia.

Salah satunya berita yang dirilis oleh media online Detik, tanggal 26 Maret 2015 yang mem-posting pihak tambahan melapor ke Bareskrim menyoal Zaskia. Sengketa ini menjadi sebuah isu publik karena media-media menyemproti secara terus menerus mengenai berita Zaskia, terutama peran media online alih-alih mengabarkan secara cepat dan terdepan.

Kasus ini, sebenarnya bukan satu-satunya kasus yang termasuk kejahatan yang menjadi komoditas media. Ada kasus lain seperti merusak dan menginjak bendera merah putih oleh belasan pemuda Dusun Buthm Desa Bodag, Kecamatan Kare Kabupaten Madiun Jawa Tengah tahun 2011 (Tempo.co). Lalu dalam penayangan gambar digital Bendera Merah Putih terbalik di acara Supermentor yang digagas Dino Patti Djalal (Tempo.co). Rupanya dua kasus di atas tidak terlalu mencuat di media, sehingga kalah tersohnya dengan kasus Zaskia.

Media online pun menempatkan khalayaknya hanya sebagai konsumen yang mesti dipenuhi segala selera dan keinginannya dan bukannya sebagai warga negara atau publik yang harus dicerdaskan. Wajar bila kemudian khalayak dipandang tak memiliki cukup keberdayaan saat menghadapi terpaan informasi Zaskia Gotik secara terus menerus. Media online memusatkan dan menstransferkan informasi serta perhatian isu yang di anggap penting kepada publik, padahal informasi tersebut belum tentu berimbang. Pada akhirnya masyarakat akan menilai kasus Zaskia adalah penting dan kasus besar.

Melalui perspektif agenda setting, media masa dipandang sebagai penyusun agenda hal-hal yang akan dipandang penting oleh khalayak. Khalayak mengikuti apa yang dianggap penting oleh media massa, meski khalayak sendiri

tidak selalu memandang isu yang dikemukakan media massa tersebut penting atau dibutuhkan (Iriantara, 2009: 30).

Kontribusi media online dengan kecepatan penyeberaluasan informasi harus berpaku pada kaidah jurnalistik dan menjalankan fungsi dari media massa itu sendiri. Karena itu penulis akan menganalisis media online yang memberitakan isu pencemaran lambang negara oleh artis Zaskia Gotik, perlu digunakan analisis framing untuk melihat objektivitas.

Penggunaan analisis framing beralasan dapat memilah mana yang lebih netral mempublikasi informasi. Satu peristiwa dapat dimaknai secara beragam, bagaimana cara media tersebut memberikan *angel* berita, kepentingan, dan ideologi media masa itu sendiri. Media yang menjadi subjek penelitian yaitu Detik.com, Tempo.co, dan Okezone.com. Portal berita online Detik merupakan salah satu media online terbesar di Indonesia dan bagian dari PT Trans Corporation (Wikipedia). Sama hal dengan namanya, Detik menitik beratkan kepada kecepatan serta terdepan mengabarkan isu-isu hangat.

Pemilihan Tempo.co dalam penelitian ini dikarenakan dikenal dengan independensi, serta tajam dalam memilah isu yang sedang berkembang di tengah masyarakat. Okezone merupakan portal berita yang dimiliki oleh PT Media Nusantara Citra (MNC), sama halnya stasiun swata nasional RCTI. Dilihat dari sengketa pelecehan lambang negara ini, salah satu program hiburan di RCTI yang menjadi titik awal kasus ini mencuat.

Sekaligus untuk melihat objektivitas yang dibangun masing-masing media.

## 1.2 Pertanyaan Penelitian

Berkaitan dengan latar belakang masalah, maka peneliti merumuskan identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

- a) Bagaimana faktualitas pemberitaan Detik.com, Tempo.co, dan Okezone.com dalam membingkai objektivitas berita kasus pelecehan lambang negara oleh selebritis Zaskia Gotik periode 15 Maret – 15 April 2016?
- b) Bagaimana imparialitas pemberitaan Detik.com, Tempo.co, dan Okezone.com dalam membingkai objektivitas berita kasus pelecehan lambang negara oleh selebritis Zaskia Gotik periode 15 Maret – 15 April 2016?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah objektivitas pemberitaan Detik.com, Tempo.co, dan Okezone.com dari segi faktualitas dan imparialitas, dalam kasus pelecehan lambang negara oleh Zaskia Gotik 15 Maret – 15 April.

#### 1.4 Kegunaan Penelitian

##### a) Secara Akademik

Penelitian ini diharapkan memberikan pengetahuan atau referensi mengenai pembingkaiian atau framing terhadap berita pelecehan Lambang Negara Oleh Zaskia Gotik di Media Online. Dan juga memberikan sumbangan bagi ilmu Jurnalistik dan memperbanyak mengenai penjabaran teori Jurnalistik yang bersinggungan dengan analisis framing sehingga dapat menjadi landasan dalam mempelajari ilmu Jurnalistik

##### b) Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan gambaran bagaimana keobjektivitasan sebuah media, khususnya online. Dan juga dapat memberikan pencerahan yang positif bagi portal online Detik, Tempo, dan Okezone untuk meningkatkan pemberitaan yang netral dan menjaga objektivitas.



## 1.5 Kerangka Pemikiran

### a) Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai analisis framing pada media Online sudah banyak dilakukan. Peneliti pertama, Nurul Hasfi, S.Sos, – FISIP Universitas Diponegoro – pada tahun 2011. Penelitian Nurul berjudul Analisis Framing Pemberitaan Melinda Dee Detik.com, Majalah Tempo, dan Metro TV.

Tujuan penelitian tersebut adalah untuk mendeskripsikan bagaimana representasi Melinda Dee dalam pemberitaan di tiga media di atas. Penelitian ini juga menggunakan metode Framing Pan dan Kosicki untuk mencari kesimpulan akhir penelitian. Hasil dari penelitian Nurul Hasfi menyimpulkan bahwa ada enam representasi untuk MD yaitu (1) Perempuan ‘tidak benar’ (*bad woman; bad wife; bad mother*), (2) Orang yang kalah (*a loser*) yang Sedang Menjalani Karma, (3) Monster mistik (*Mythical Monster*), (4) Barbie, boneka yang menyimbolkan kemersialisme, (5) Perempuan yang memiliki kelainan psikologi, (5) Orang yang menjadi obyek humor.

Persamaan penelitian Nurul Hasfi dengan penelitian ini yaitu terletak pada Metode Framing Pan dan Kosicki dan media yang diteliti yakni Detik.com. Adapun perbedaannya terletak di media yang dianalisis serta subjek penelitiannya. Media yang diteliti oleh penulis fokus kepada online, tidak dicampurkan dengan media cetak atau elektronik.

Peneliti kedua dilakukan oleh Megafirmawanti Lasita – Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Yogyakarta – yang berjudul “Konstruksi Media Online dalam Sengketa Verifikasi Partai Politik (Analisis Framing Tempo.co dan Viva.co.id pada pemberitaan Partai Bulan Bintang edisi 1 Januari-31 Maret 2013)”. Tujuan penelitian untuk mengetahui politik keredaksian, kecenderungan pemberitaan, dan menggali setiap penonjolan di media yang diteliti. Hasil akhir memperlihatkan konstruksi Tempo.co dalam membingkai verifikasi yang memihak Partai Bulan Bintang dan Mengkritisi KPU. Di Sisi lain, Viva.co.id membingkai secara netral dan objektif. Adapun persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang sedang dilakukan yakni pada jenis media yang diteliti, sama-sama meneliti media online.

Selain itu, penelitian yang dilakukan menggunakan metode framing Pan dan Kosicki. Adapun perbedaanya terletak pada subjek. Penelitian Megafirmawanti menitikberatkan sengketa partai politik PBB, sedangkan penelitian yang sedang dilakukan membahas kasus pencemaran lambang negara oleh sosok selebritis Zaskia Gotik.

Peneliti Ketiga adalah Inda Anica – Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Bandung – yang berjudul “Objektivitas Pemberitaan Kasus Nazarudin (Analisis Framing Pan dan Kosicki pada Harian Umum Pikian Rakyat Edisi Januari-maret 2012)”. Tujuan penelitian tersebut untuk mengetahui frame dan mengungkap objektivitas pemberitaan kasus

Nazarudin di HU Kompas. Inda Anica menggunakan metode Framing Pan dan Kosicki unuk mencari kesimpulan akhir.

Penelitian tersebut menyimpulkan Kasus Nazaudin di Harian Umum Pikian Rakyat mendekati Objektif. Isu Diseleksi berdasarkan fakta yang ada. Dalam beberapa berita, pikiran Rakyat menampilkan keberpihakan dengan tidak berisikap netral dan penyajian berita yang kurang seimbang. Namun dalam beberapa berita lainnya Pikiran Rakyat masih menunjukkan netralitas yang tinggi.

Adapun persamaan penelitian dengan penelitian yang sedang berlangsung yaitu samanya penggunaan metode pan dan kosicki dan inti permasalahan penelitian yakni tentang objektivitas. Perbedaannya terletak pada jenis media, penelitian yang sedang berlangsung meneliti pada media online sedangkan penelitian tersebut meneliti media cetak. Selain itu, subjek penelitian pun berbeda.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Arif Budianto – Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Bandung – dengan judul “Analisis Framing Berita Eksekusi Mati Tibo dkk dan Amrozo dkk pada Harian Umum Kompas (Edisi Juli-Agustus 2006 dengan metode Robert N. Entman)”

Tujuan Penelitian tersebut adalah mencari penonjolan dan penyeleksian isu berdasarkan pendefinisian masalah yang dibuat, sumber masalah, dan jalan penyelesaian masalah. Hasil akhirnya, Kompas menunjukkan ketidakkonsistennya menyuarakan hak individu dalam konteks menghargai manusia dan nilai-nilai kemanusiaan. Hal tersebut



ditunjukkan pada ketidaksepakatannya mengeksekusi mati Tibu dan kawan-kawan, namun menunjukkan kesepahaman dalam mengeksekusi mati Amrozi dan kawan-kawan.

Persamaan penelitian dengan penelitian yang sedang berlangsung yakni pada metode analisis yaitu analisis Framing. Adapun perbedaannya terletak pada metode framing yakni peneliti menggunakan Robert N. Etman sedangkan penelitian yang sedang berlangsung menggunakan pan dan kosicki.

Setelah melihat empat penelitian terdahulu di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti adalah baru dalam hal pelecehan lambang negara oleh selebritis. Kebaruan ini dilihat dari segi teks berita yang diteliti pada media online Detik.com, Tempo.co, dan Okezone.com dan keterkaitan teks berita tersebut dengan ideologi kepemilikan media.

Tabel 1.5

## Kajian Penelitian Terdahulu

<b>Nama, Tahun</b>	<b>Judul</b>	<b>Metode</b>	<b>Hasil</b>
Nurul Hasfi, 2011	Analisis Framing Pemberitaan Malinda Dee di Detikcom, Majalah Tempo, dan Metro TV	framing Model Pan dan Kosicki	(1)Perempuan ‘tidak benar’ (bad woman; bad wife; bad mother), (2) Orang yang kalah (a loser) yang Sedang Menjalani Karma, (3) Monster mistik (Mythical Monster), (4) Barbie, boneka yang menyimbolkan kemersialisme, (5) Perempuan yang memiliki kelainan psikologi, (5) Orang yang menjadi obyek humor.
Megafirmawanti Lasita, 2014	Konstruksi Media Online Dalam Sengketa Verifikasi Partai Politik (Analisis Framing Tempo.co, dan Viva.co.id Pada Pemberitahuan Partai Bulan Bintang Edisi 1 Januari -31 maret 2013	framing Model Pan dan Kosicki	Tempo berpihak kepada PBB dan Kritis KPU. Sedangkan Viva terlihat netral, objektif, dan tidak memihak
Inda Anica	Objektivitas Pemberitaan Kasus Nazarudin ( Analisis Framing Pan dan Kosicki pada Harian Umum Pikian Rakyat Edisi Januari-maret 2012)	Pan dan Kosicki	Kasus Nazaudin di Harian Umum Pikian Rakyat mendekati Objektif. Isu Diseleksi berdasarkan fakta yang ada. Pikiran Rakyat beriskap tidak memihak, netralita tinggi.
Arif Budianto	Analisis Framing Berita Eksekusi Mati Tibo dkk dan Amrozo dkk pada Harian Umum Kompas (Edisi Juli-	Robert N. Entman	Kompas tidak konsisten menyuarakan hak individu dalam konteks menghargai manusia dan nilai-nilai kemanusiaan

	Agustus 2006 dengan metode Robert N. Entman)		
--	---	--	--

b) Tinjauan Teoritis

Media massa tidak semata-mata hanya menyalin sebuah realitas, namun, melakukan konstruksi atas realitas yang ada (Eriyanto, 2002: 3). Hal ini dapat diartikan bahwa pandangan konstruksionis memiliki pemahaman sendiri dalam menilai sebuah realitas. Realitas ini kemudian melewati rekonstruksi terlebih dahulu oleh wartawan untuk kemudian menjadi sebuah berita. Peristiwa yang dijadikan dalam berita tidak sepenuhnya sesuai dengan fakta yang ada. Oleh karena itu, konsentrasi analisis pada paradigma konstruksionis adalah menemukan bagaimana peristiwa atau realitas tersebut dikonstruksi dan dengan apa konstruksi tersebut dibentuk (Eriyanto, 2002: 20-21). Berita yang berisi makna tersebut dipengaruhi oleh pola-pola pemikiran atau pedoman yang dipakai oleh individu.

Framing merupakan analisis untuk mengetahui bagaimana realitas (peristiwa, aktor, kelompok) dibingkai oleh media. Analisis framing merupakan versi terbaru dari pendekatan analisis wacana, khususnya untuk menganalisis teks media. gagasan mengenai framing, pertama kali dilontarkan oleh Beterson tahun 1955 (Sobur, 2012:161) . Konsep ini lalu dikembangkan lebih jauh oleh Goffman pada 1974, yang mengandaikan

frame sebagai kepingan-kepingan perilaku (*strips of behavior*) yang membimbing dalam membaca realitas (Sobur, 2012:162).

Analisis Framing adalah salah satu analisis metode teks yang berada dalam kategori penelitian konstruksional (Eriyanto, 2002:76). Penelitian untuk melihat bagaimana realitas dibangun oleh media, yakni menggunakan pendekatan framing.

Konsep framing telah digunakan secara luas dalam literatur ilmu komunikasi untuk menggambarkan proses penyeleksian dan penyorotan aspek-aspek khusus sebuah realita oleh media (Sobur, 2012:162). Dalam perspektif komunikasi, analisis framing digunakan untuk membedah cara-cara atau ideologi media saat mengkonstruksi fakta. Analisis ini mencermati strategi seleksi, penonjolan, dan pertautan fakta kedalam berita agar lebih bermakna, lebih menarik, lebih berarti atau lebih diingat, untuk mengiring interpretasi khalayak sesuai perspektifnya (Eriyanto, 2002:89). Dengan kata lain, framing adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita. Cara pandang atau perspektif itu pada akhirnya menentukan fakta apa yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan, serta hendak dibawa kemana berita tersebut.

Penonjolan, seperti disinggung di atas, merupakan proses membuat informasi menjadi lebih bermakna. Realitas yang disajikan secara menonjol atau mencolok sudah barang tentu peluang besar untuk diperhatikan dan mempengaruhi khalayak dalam memahami realitas. Bentuk penonjolan

yang dimaksud yaitu penempatan yang mencolok (menempatkan di *headline*, halaman depan, atau bagian belakang), pengulangan, pemakaian grafis untuk mendukung dan memperkuat penonjolan, pemakaian label tertentu ketika menggambarkan orang atau peristiwa yang diberitakan.

Terdapat dua rumusan atau model tentang perangkat framing yang kini kerap digunakan sebagai metode framing untuk melihat upaya media mengemas berita. Pertama, model Pan dan Kosicki, dan kedua model Gamson dan Modigliani. Zhongdan Pan dan Gerald M. Kosicki melalui tulisan mereka “Framing Analysis”: *An Approach to News Discourse*” mengoperasionalkan empat dimensi struktural teks berita sebagai perangkat framing: sintaksis, skrip, tematik, dan retorik.

Melihat permasalahan yang diteliti merupakan pengaruh dari tekanan media massa, diterapkan teori Agenda-setting yang diperkenalkan oleh McCombs dan DL Shaw (1972). Asumsi teori ini adalah bahwa jika media memberi tekanan pada suatu peristiwa, maka media itu akan mempengaruhi khalayak untuk menganggapnya penting. Jadi apa yang dianggap penting media, maka penting juga bagi masyarakat. Dalam hal ini media diasumsikan memiliki efek yang sangat kuat, terutama karena asumsi ini berkaitan dengan proses belajar bukan dengan perubahan sikap dan pendapat. Media massa memiliki efek yang sangat kuat terutama karena berkaitan dengan proses belajar dan bukan dengan perubahan sikap dan pendapat.

Teori agenda setting menganggap bahwa masyarakat akan belajar mengenai isu-isu apa, dan bagaimana isu-isu tersebut disusun berdasarkan tingkat kepentingannya. (Burhan, Bungin, 2007:282). Menurut McCombs dan Donald Shaw audiens tidak hanya mempelajari berita-berita dan hal-hal lainnya melalui media massa, tetapi juga mempelajari arti penting yang diberikan pada suatu isu dari cara media massa memberikan penekanan pada topik tersebut. Contohnya media massa terlihat menentukan mana topik yang penting dalam merefleksikan apa yang dikatakan para kandidat dalam suatu kampanye pemilu. Artinya media massa menetapkan “agenda” kampanye tersebut dan kemampuan untuk mempengaruhi kognitif

Media massa merupakan sarana manusia untuk memahami realitas. Oleh sebab itu, media massa senantiasa dituntut mempunyai kesesuaian dengan realitas dunia yang benar-benar terjadi. Maksudnya agar gambar realitas yang ada di benak khalayak – *the world outside and the picture in our head*, demikian istilah Lippman – tidaklah bias karena informasi media massa tidak kontekstual dengan realitas.

Dalam jurnalisme, kebenaran tidaklah bisa diklaim oleh satu pihak, tetapi harus dikonfirmasi menurut kebenaran dari pihak lain. Inilah mengapa pemberitaan di media online senantiasa dituntut untuk mengungkapkan kebenaran secara *fairness*. Yaitu salah satu syarat objektivitas berita yang acap dikenal dengan istilah pemberitaan *cover both side*, di mata pers menyajikan semua pihak yang terlibat sehingga

pers mempermudah pembaca menemukan kebenaran (Bungin, 2011: 209-2010).

Sementara itu, menurut McQuail, suatu pemberitaan yang objektif mempunyai syarat-syarat sebagaimana yang dia kemukakan dalam buku Mass Communication Theory bahwa *“information should be objective in the sense of being accurate, honest, sufficiently complete, true to reality, reliable, and separating fact from opinion. Information should be balance and fair (impartial) – reporting alternative perspectives in a non-sensational, unbiased way”*(McQuail, 1994:148).

Jadi menurut perspektif ini informasi dikatakan objektif jika akurat, jujur, lengkap, sesuai dengan kenyataan, bisa diandalkan, dan memisahkan fakta dengan opini. Informasi juga harus seimbang dan adil, dalam artian melaporkan perspektif-perspektif alternative dalam sifat yang tidak sensasional dan tidak bias.

Objektifitas, betapapun sulitnya, harus diupayakan oleh insan pers. Objektivitas berkaitan erat dengan fungsi media massa sebagai intitusi sosial. Institus pers memang dituntut objektif dan netral atas semua fakta. Hal in penting mengingat signifikansi efek media terhadap khalayak, sebagaimana konsepsi Lippman yang disinggung sebelumnya.

## 1.6 Langkah – Langkah Penelitian

### a) Paradigma

Paradigma membantu memberikan definisi tentang apa yang harus dipelajari, pertanyaan apa yang harus dikemukakan, bagaimana pernyataan itu dikemukakan, dan peraturan apa yang harus dipatuhi dalam menginterpretasi jawaban yang diperoleh. Paradigma merupakan suatu konsensus yang paling luas dalam suatu ilmu pengetahuan dan membantu membedakan satu komunitas ilmiah dari yang lain. Paradigma memasukan, mendefinisikan, dan menghubungkan eksemplar, teori, metode, dan instrument yang ada didalamnya (Gunawan, 2013:31).

Paradigma dalam penelitian ini adalah kritis. Dalam buku Imam Gunawan, teori kritis berusaha untuk mengubah struktur yang melekat pada kondisi *status quo* yang berpengaruh pada perilaku individu dan mencoba mengubahnya dengan menunjukkan bahwa struktur tersebut merugikan pihak lain karena adanya unsur dominasi, tekanan dan eksploitasi.

Paradigma Kritis lebih bertujuan untuk memperjuangkan ide peneliti agar membawa perubahan substansial pada masyarakat. Dalam paradigma ini, pemahaman yang mendalam tentang suatu fenomena berdasarkan fakta lapangan perlu dilengkapi dengan analisis dan pendapat berdasarkan keadaan pribadi peneliti dan dukungan argumentasi memadai.



Paham teori kritis ini sama dengan postpositivisme yang menilai objek atau realitas secara kritis, yang tidak dapat dilihat secara bena oleh pengamatan manusia (Gunawan, 2013:52).

b) Pendekatan Penelitian

Suparlan dalam buku Penelitian Metode Kualitatif (Imam Gunawan), menjelaskan bahwa penelitian kualitatif memusatkan perhatian pada prinsip umum yang mendasari perwujudan satuan-satuan gejala yang ada dalam kehidupan manusia, atau pola-pola.

Penelitian Kualitatif dilakukan untuk mengembangkan pemahaman, juga membantu mengerti dan menginterpretasikan apa yang ada dibalik peristiwa: latar belakang pemikiran manusia yang terlibat didalamnya, serta bagaimana manusia meletakkan makna pada peristiwa yang terjadi.

Penelitian kualitatif dinyatakan mengkontruksi realitas sosial karena penelitian ini berlandaskan paradigma konsttruktivisme yang berpandangan bahwa pengetahuan itu bukan hanya pengalaman terhadap fakta, tetapi merupakan hasil konstruksi rasio subjek yang diteliti (Gunawan, 2013:40). Artinya, ilmu pengetahuan bukan hasil pengalaman semata, tetapi jua hasil kontruksi oleh rasio.

Metodologi penelitian ini adalah kualitatif dimana penelitian ini berbeda dengan penelitian kuantitatif. Perbedaanya misal terletak pada tujuan penelitian. penelitian kualitatif biasanya tidak dimaksudkan untuk

memberikan penjelasan (*explanation*), tetapi lebih dimaksudkan untuk mengemukakan gambaran dan pemahaman mengenai bagaimana dan mengapa suatu gejala atau realitas komunikasi terjadi (Pawito, 2007:35)

Penelitian ini didesain dengan format penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan, meingkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi, atau fenomena realitas sosial yang ada dimasyaakat yang menjadi objek penelitian, dan berupaya menarik realitas ini ke permukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda, atau gambaran tentang kondisi atau fenomena tertentu (Bungin, 2007:68).

c) Metode

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode analisis Framing Pan dan Kosicki yang diharapkan bisa membedah sikap media online Detik, Tempo, dan Okezone terhadap pemberitaan pelecehan lambang negara oleh selebritis Zaksia Gotik. Model Pan dan Kosicki berasumsi bahwa setiap berita memiliki frame yang berfungsi sebagai pusat dari organisasi ide (Sobur). Frame adalah suatu ide yang dihubungkan dengan elemen yang berbeda dalam teks berita seperti kutipan, latar informasi, pemakaian kata atau kalimat tertentu ke dalam teks secara keseluruhan. Metode ini merupakan modifikasi dari dimensi operasional analisis wacana Van Dijk, yang mengoperasionalisasikan empat dimensi structural teks berita sebagai perangkat framing, yaitu: sintaksis, skrip, tematik dan retorik.

d) Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada tiga portal berita online (media online) terkemuka yaitu :

- a. Detik.com
- b. Tempo.co
- c. Okezone.com

e) Sumber Data

Adapun yang menjadi sumber data pada penelitian ini yakni terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer berupa berita kasus pelecehan lambang negara oleh artis Zaskia Gotik dari website atau portal berita online Detik, Tempo, dan Okezone periode 15 Maret sampai 15 April 2016. Sedangkan sumber data sekunder adalah dari buku-buku dan referensi lainya yang mendukung terhadap penelitian ini.

f) Jenis Data

Penelitian ini menggunakan data berupa teks, foto, cover muka, grafis, gambar bergerak (video) dan simbol-simbol yang merepresentasikan orang-orang, tindakan-tindakan dari peristiwa yang menjadi obyek penelitian.

g) Teknik Pengumpulan Data

Prinsip dalam pengumpulan data penelitian kualitatif ialah: (1) menggunakan multisumber bukti, menggunakan banyak informan, memehatkan sumber-umber bukti lainnya; (2) menciptakan data dasar studi kasus, mengorganisir dan mengoordinasikan data yng telah terkumpul, biasanya studi kasus memakan waktu yang cukup lama dan data yang diperolehnya pun cukup banyak sehingga dilakukan pengorganisasian data, supaya data yang terkumpul tidak hilang saat dibutuhkan nanti; (3) memelihara rangkaian bukti, tujuannya agar bisa ditelusuri dari bukti-bukti yang ada (Gunawan, 2013:142).

a. Dokumentasi

Sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Biasanya berbentuk surat-surat, catatan kecil, laporan, artepak, foto, dan sebagainya. Mengenai dokumentasi, kata dokumentasi berasal dari bahasa latin yaitu *docere*, berarti mengajar.

Menurut Bungin (2008:121) teknik dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian sosial untuk menelusuri data historis. Teknik dokumentasi dianggap penting karena memiliki tujuan untuk menggali data yang begitu banyak yang berbentuk dokumen dan artefak. Penggalan sumber data lewat studi dokumen menjadi pelengkap bagi proses penelitian kualitatif.

Teknik dokumentasi dalam penelitian ini yakni setelah berita-berita terkait Zaskia gotik, link dan konten berita dari portal berita yang ditentukan peneliti di *save* dan *copy-paste*. Diurutkan berdasarkan tanggal publish dan dimasukkan ke dalam *folder* yang berbeda untuk masing-masing media.

#### h) Analisis Data

Analisis data adalah pencarian atau pelacakan pola-pola. Analisis data kualitatif adalah pengujian sistematis dari sesuatu untuk menetapkan bagian-bagiannya, hubungan antarkajian, dan hubungannya terhadap keseluruhannya (Gunawan, 2013:2010). Artinya, semua analisis data kualitatif akan mencakup penelusuran data, melalui catatan (pengamatan lapangan) untuk menemukan pola budaya yang dikaji oleh peneliti.

Miles & Huberman mengemukakan tiga tahapan yang harus dikerjakan dalam menganalisis data penelitian kualitatif, yaitu (1) reduksi data; (2) paparan data; dan (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi (Gunawan).

Reduksi data dalam penelitian ini diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan, dan penyederhanaan data/berita dari portal berita online yang telah ditentukan. Lalu paparan data yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu mengumpulkan dan menyusun informasi yang berpotensi memberikan kemungkinan adanya penarikan simpulan dan pengambilan tindakan analisis.

Kegiatan ketiga yakni menarik kesimpulan, dalam penelitian ini penulis mencatat keteraturan yang telah dilakukan di pemaparan data, lalu penjelasan-penjelasan dari hasil analisis, dan alur sebab-akibat yang permasalahan yang sedang di teliti. Kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi berbentuk tinjauan ulang catatan-catatan peneliti dan berdiskusi dengan pihak lain untuk mengembangkan hasil akhir dari data yang telah dianalisis.

